

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI

2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) lahir pada 13 Oktober 2020 dari kekhawatiran masyarakat Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, akan bencana yang mengancam daerah tersebut (Mamora, 2023). Dengan tujuannya untuk menumbuhkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat Lebak Selatan, lembaga swadaya masyarakat (LSM) ini berfokus pada upaya pengurangan risiko (mitigasi) bencana, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan setelah terjadinya bencana. Ketua GMLS, Anis Faisal Reza—atau yang kerap disapa Abah Lala—melaporkan adanya urgensi pembentukan komunitas relawan karena rawannya daerah tersebut akan bencana alam. Komunitas relawan ini diharapkan dapat mendukung bantuan evakuasi dan pengurangan risiko bencana (Suryana, 2020).



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Dokumen Perusahaan (n.d.)

Seiring berjalannya waktu, GMLS telah mengalami sejumlah perubahan. Pertama, setelah tiga tahun berdiri, GMLS melibatkan lima orang anggota dengan latar belakang dan usia yang beragam (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, n.d.). Di samping itu, komunitas ini juga telah memperluas fokusnya. Saat awal didirikan, LSM ini menaruh perhatian utama pada pembangunan kesadaran masyarakat akan tsunami yang berpotensi terjadi di wilayah pesisir Lebak Selatan. Lambat laun,

GMLS mulai melakukan berbagai kegiatan lain, meraih sejumlah pencapaian, seperti National Tsunami Ready Board (NTRB) Indonesia dan status Tsunami Ready yang diberikan oleh Internasional Oceanographic Commission UNESCO (IOC-UNESCO). Pada laporan yang sama, Mamora (2023) melaporkan bahwa pencapaian tersebut tidak lepas dari kolaborasi yang dilakukan dengan 28 mitra dari berbagai industri. Di antaranya adalah Institut Teknologi Bandung (ITB) yang membantu mendampingi mitigasi gempa dan tsunami megathrust berbasis komunitas dalam pencapaian UNESCO-IOC Tsunami Ready. Kemudian, U-Inspire mendampingi pemodelan dan peta inundasi Desa Panggarangan dan menjadi jembatan GMLS untuk membangun kemitraan dengan lembaga lain di Indonesia dan pelatihan relawan GMLS.

GMLS memusatkan fokus organisasinya terhadap empat tahap manajemen kebencanaan: mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan. Keempat tahap tersebut direalisasikan melalui setiap kegiatan yang dilakukan, yang dibagi dalam dua payung program kerja, yakni Tsunami Ready dan Community Resilience.

Selama dua tahun sejak 2021, GMLS melakukan program Tsunami Ready sebagai unggulannya. Program ini dikembangkan oleh The Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO (IOC/UNESCO) dengan tujuan membangun ketangguhan masyarakat melalui strategi kesadaran dan kesiapsiagaan dengan harapan melindungi masyarakat dari tsunami di berbagai wilayah, bukan hanya terkait kehidupan dan harta benda, tetapi juga mata pencaharian mereka. Program ini dianggap berhasil berdasarkan dua belas indikator (12 Tsunami Ready Indicators). Berikut merupakan ke-12 indikator tersebut berdasarkan tiga kategori

a) *Assessment*

1. Memiliki peta rawan bahaya tsunami
2. Memiliki informasi perkiraan jumlah orang yang berada di wilayah bahaya tsunami
3. Memiliki inventaris sumber daya ekonomi, infrastruktur, politik dan sosial untuk pengurangan risiko bahaya tsunami

b) *Preparedness*

1. Memiliki peta evakuasi tsunami
2. Memiliki papan informasi publik tentang gempa dan tsunami
3. Memiliki materi sosialisasi dan pendidikan kesiapsiagaan terdistribusi
4. Melakukan kegiatan pendidikan dan kesiapsiagaan secara rutin (setahun 3 kali)
5. Melakukan pelatihan tsunami (paling tidak 2 tahun sekali)

c) *Response*

1. Memiliki rencana operasi kedaruratan tsunami
2. Memiliki kapasitas operasional tanggap darurat tsunami
3. Memiliki sarana/peralatan penerimaan info gempa bumi dan peringatan dini tsunami 24/7
4. Memiliki sarana/peralatan penyebarluasan info gempa bumi dan peringatan dini tsunami 24/7

Dengan implementasi program Tsunami Ready, GMLS dan Desa Panggarangan berhasil membuat desa tersebut meraih status “Tsunami Ready Community” yang dinobatkan oleh UNESCO-IOC. Sebelumnya, belum ada desa di Banten yang menyandang status tersebut. Keberhasilan ini menjadi bukti konkret bahwa GMLS berhasil menanamkan kesiapsiagaan pada masyarakat terhadap tsunami. Penghargaan pada lingkup internasional ini juga menjadi dorongan bagi GMLS untuk terus memperluas dan menyempurnakan program mitigasi bencana yang dampaknya semakin luas dan berkelanjutan.

Sebagai kelanjutan program Tsunami Ready, GMLS sedang menjalankan Community Resilience. Program ini dirancang untuk lingkup yang lebih luas dan komprehensif. Tak hanya berfokus pada kesiapsiagaan tsunami, program ini juga mengangkat berbagai bencana alam lain yang menjadi ancaman bagi Lebak Selatan. GMLS menjalankan program ini dengan menggandeng berbagai kolaborator internasional dan perguruan tinggi. Melalui kolaborasi ini, berbagai pengalaman dan pengetahuan dari disiplin ilmu dan konteks geografis yang beragam disatupadukan untuk menciptakan pendekatan yang lebih menyeluruh dan efektif meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Dalam rangka pewujudan visinya, yakni “masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh menghadapi potensi bencana alam” (lihat 2.2), GMLS tidak hanya menjalankan dua program utama tersebut. Berbagai program edukasi dan sosialisasi mitigasi bencana juga digerakkan GMLS di tengah masyarakat Lebak Selatan. Salah satu program yang tengah digerakkan, yakni kegiatan edukasi mitigasi bencana di Kampung Cipurun, Desa Situregen, yang dijalankan melalui kolaborasi dengan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Program-program edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana alam, terutama tsunami di Lebak Selatan.

2.2 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sebagai pedoman aktivitasnya, organisasi berpegang pada visi dan misinya. Visi, menurut Kirkpatrick (2016), merupakan pernyataan pemimpin organisasi yang mencerminkan angan atau tujuan jangka panjang organisasi—kenapa organisasi tersebut ada. Sementara itu, misi adalah pernyataan tentang apa yang dilakukan oleh organisasi, yaitu tujuan utamanya serta produk atau layanan utama yang dihasilkannya.

GMLS, sebagai salah satu LSM yang bergerak di bidang kebencanaan, berpegang pada visi dan misi berikut:

VISI

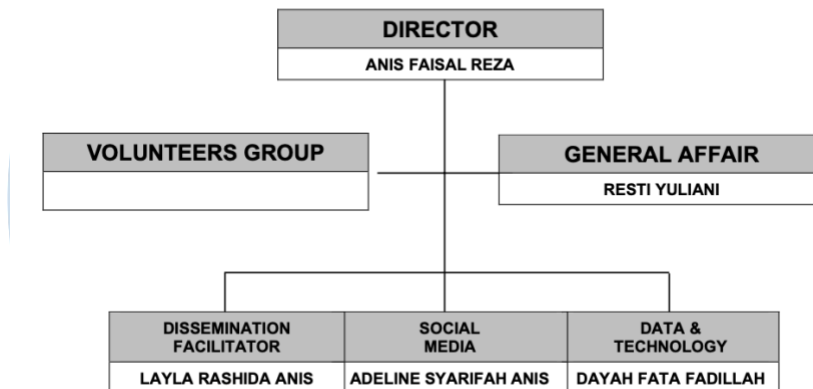
Masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh menghadapi potensi bencana alam.

MISI

1. Membangun database kebencanaan.
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah/bisnis/organisasi kemanusiaan.
3. Membangun edukasi mitigasi kebencanaan.
4. Membangun kesiapsiagaan masyarakat atas potensi bencana.
5. Membangun jaring komunitas yang responsif atas kejadian bencana.

2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Dalam upaya mencapai tujuan meningkatkan mitigasi bencana di Lebak Selatan, GMLS bekerja dengan struktur organisasi dengan beberapa posisi utama. Berikut merupakan struktur tersebut:



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Organisasi ini terdiri dari posisi tetap yang mencakup *director* dan bidang-bidang di bawahnya, yakni General Affairs, Dissemination Facilitator, Social Media, dan Data & Technology. Namun, dalam operasinya, terdapat Volunteer Group, atau kelompok relawan yang mendukung jalannya program-program GMLS. Dukungan ini salah satunya berupa penyebaran materi edukasi di lokasi rawan.

Saat ini, terdapat lima divisi yang menjadi fokus *volunteer group*: Media Relation, Data Management, Social Media, Diseminasi & Fasilitasi Program Safari Kampung, dan Diseminasi & Fasilitasi Program Marimba. Kelima divisi ini berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program mitigasi bencana dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat Lebak Selatan. Masing-masingnya memiliki fungsi yang dijalankan oleh relawan dengan latar belakang keahlian yang relevan, dengan tanggung jawab sebagai berikut:

A. Media Relation

Divisi ini bertanggung jawab atas strategi komunikasi eksternal organisasi melalui media massa dan digital. Tanggung jawab tersebut mencakup

penyusunan siaran pers, pembangunan hubungan dengan pihak media, dan pemastian distribusi informasi strategis kepada publik dengan tepat dengan nada yang konsisten. Divisi ini terdiri dari tiga peran, yakni Media Relations Manager, Content & Publications Specialist, dan Digital Media & Events Coordinator yang berkoordinasi dalam produksi, penyuntingan, hingga publikasi materi media.

B. Data Management

Divisi ini berfungsi dalam pengelolaan data proyek, dokumentasi, dan pengarsipan digital. Divisi ini memiliki tugas mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menyimpan dokumen proyek. Di samping itu, divisi ini juga menganalisis data yang digunakan sebagai bukti untuk pengambilan keputusan dan pengembangan sistem informasi kebencanaan yang akurat.

C. Social Media

Divisi ini melakukan pengembangan strategi komunikasi digital pada platform media sosial Instagram dan TikTok. Tugas tersebut meliputi pembangunan konten kreatif dan komunitas pada media sosial, serta pelaksanaan kampanye terkait mitigasi bencana. Mereka juga melakukan pemantauan terhadap opini publik terkait kegiatan dan isu kebencanaan, serta membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat dengan merespons pertanyaan khalayak.

D. Diseminasi & Fasilitasi Safari Kampung

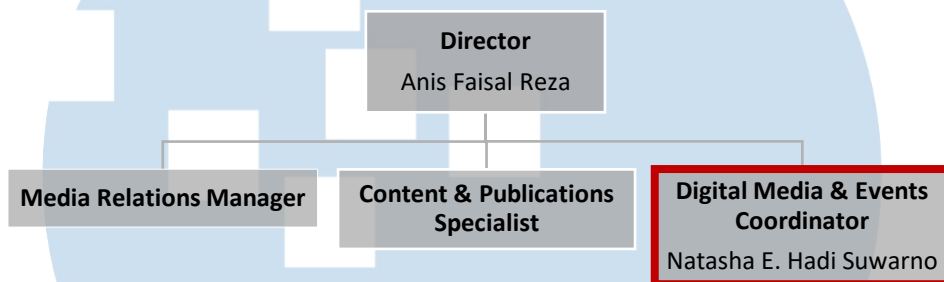
Divisi ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi mitigasi bencana di pedesaan di Lebak Selatan melalui program bernama Safari Kampung. Dalam pelaksanaan program, divisi ini mengorganisasi pelaksanaan kegiatan tatap muka dan kegiatan edukatif yang disesuaikan dengan konteks lokal. Program ini dirancang untuk anak-anak dan ibu-ibu sebagai partisipan, sehingga divisi ini perlu menyusun strategi pendekatan untuk mereka.

E. Diseminasi & Fasilitasi Marimba

Divisi ini berfokus pada peningkatan program edukasi mitigasi bencana untuk anak usia dini di Lebak Selatan berbasis literasi. Tugas divisi ini meliputi pengembangan kurikulum literasi yang interaktif dan alat peraga edukatif yang dirancang sesuai tingkat pemahaman anak usia dini. Di samping itu, divisi ini

juga bertanggung jawab merancang strategi untuk meningkatkan partisipasi anak-anak dalam program.

Laporan ini secara spesifik berfokus pada Divisi Media Relations pada Volunteer Group. Berikut merupakan struktur posisi Divisi Media Relations di GMLS.



Gambar 2.3 Struktur Divisi Media Relations

Sumber: Data Olahan Laporan (2025)

Setiap anggota pada struktur organisasi GMLS, termasuk Divisi Media Relations, diawasi oleh Anis Faisal Reza selaku *director*. Dengan begitu, ketiga posisi pada divisi ini berada langsung di bawahnya. Setiap posisi tersebut memiliki tanggung jawab masing-masing sebagai berikut:

A. Media Relations Manager

Posisi ini bertanggung jawab atas pengelolaan strategi komunikasi media, termasuk menentukan target media dan pesan kunci setiap kampanye. Kemudian, posisi ini juga melakukan *media monitoring*, menganalisis hasil liputan, dan merancang strategi peningkatan visibilitas organisasi di media. Pada situasi krisis, posisi ini bertugas menjadi juru bicara dan membawa pesan organisasi secara konsisten.

B. Content & Publications Specialist

Posisi ini berperan dalam produksi materi tertulis untuk keperluan media. Tugas utama posisi ini adalah menulis dan menyusun *press release*, artikel, dan berbagai konten publikasi, antara lain *fact sheet* dan *backgrounder*. Spesialis konten dan publikasi juga bertugas menulis artikel *feature* dan opini sebagai keperluan eksternal dan konten publikasi organisasi. Selain itu, spesialis juga

bertanggung jawab menyiapkan materi brief untuk juru bicara organisasi dan menyediakan *pitch* materi untuk pihak media yang bermitra.

C. Digital Media & Events Coordinator

Koordinator memiliki tugas utama menangani publikasi digital. Peran yang dipegang termasuk membangun jalinan interaksi dengan pihak media. Komunikasi ini dilakukan untuk keperluan distribusi informasi kegiatan berupa *press release* dan koordinasi terkait pemberitaan oleh media. Di samping itu, posisi ini bertanggung jawab menjaga *database* media agar tetap mutakhir, mengumpulkan pemberitaan yang ditayangkan berbagai media, serta menyediakan kebutuhan teknis dan mendukung koordinasi informasi apabila diadakan kegiatan bersama media mitra.

